



PENGUATAN SAINS MAKHLUK HIDUP MELALUI AJARAN *TRI PRAMANA (SABDA, BAYU, IDEP)* PADA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Gusti Ayu Dewi Setiawati^{1*}

¹⁾ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: dewisetiawati@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Science is an activity that can improve thinking abilities. Many activities toward science let children to explore various objects, organism (living creatures) and the things in environment. 1st grade of elementary school students are still young children who need to strengthen their introduction to science about living things. In the teachings of Hinduism there is Tri Pramana which means three powers possessed by living creatures. This study is an descriptive-qualitative research with the use of a literature study to describe strengthening the introduction of science about living things through the teachings of Tri Pramana (Bayu, Sabda, Idep) in 1st grade of elementary school students. Based on the study, it concluded that strengthening the introduction of science about living things through Tri Pramana teachings for 1st grade elementary school students is an effort to increase understanding through meaningful learning strategies regarding exploration activities and simple grouping of living things, consisting of plants, animals and humans. The Eka Pramana group are organisms that only have one power in their lives (Bayu), for example plants, the Dwi Pramana group, namely organisms that have two powers in their lives (Bayu, Sabda), for example animals, and the Tri Pramana group, namely organisms that in his life he has three powers (Bayu, Sabda, Idep), an example of which is humans.

Keywords: *Biological science, Tri Pramana (Sabda, Bayu, Idep)*

I. PENDAHULUAN

Layaknya makhluk hidup yang selalu melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, manusia juga dituntut beradaptasi terhadap berbagai perubahan di sekitar salah satunya melalui pendidikan. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa hendaknya dapat menyadari bahwa pendidikan adalah kunci pembangunan bangsa sehingga senantiasa meningkatkan karakter, kecakapan dalam berusaha, dengan demikian dapat tercipta generasi yaitu manusia yang cakap, pintar dan juga berbudi pekerti yang luhur (Suasthi, 2020). Pendidikan memungkinkan seseorang untuk belajar menghadapi segala macam persoalan dalam hidupnya karena telah mendapatkan berbagai pengetahuan, sehingga dampaknya tidak hanya tentang seseorang yang belajar tersebut namun juga bagi kehidupan di sekitarnya. Pentingnya pendidikan disebutkan dalam terjemahan kitab Saracamuscaya Sloka 408 yaitu “orang bijak mengambil tindakan kebodohan dilenyapkan dengan kepradnyanan. Orang yang tidak bijaksana tidak dapat menyebrangi orang lain maupun dirinya sendiri” (Tim Pengkaji dan Penerjemah, 2021). Hal ini



mengandung makna hanya orang yang berpendidikan yang dapat membantu pribadinya dan juga orang disekitarnya. Melalui pendidikan, seseorang dapat membantu diri sendiri dan juga sesamanya demi mencapai kehidupan yang lebih baik, menyelesaikan segala macam persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains (*science/ natural science*) adalah bidang ilmu yang mengungkap atau menjelaskan proses kehidupan yang terdapat di alam. Widodo (2021) mengemukakan penguasaan IPA membantu dalam memahami alam sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu, IPA mengandung berbagai konsep ilmiah, prosedur ilmiah (*scientific method*) serta sikap dan teknologi. Bahkan literatur terbaru menyatakan tentang hakikat IPA, misalnya tentatif, subjektif, serta dapat menggunakan berbagai metode untuk memverifikasi suatu pemahaman atau *knowledge*. Di dalam mendapatkan atau meraih kesimpulan, IPA mengajak manusia melakukan observasi, mendorong penggunaan tahapan yang dilakukan secara logis dan sistematis.

Literasi sains mengajarkan anak untuk dapat memahami fenomena-fenomena sains di sekitarnya sehingga pada akhirnya dapat menjaga kelangsungan alam dan menjauhkannya dari tindakan merusak alam sekitar. Penguatan pengetahuan sains penting diajarkan pada usia sekolah, bahkan sejak anak lahir dan menikmati perkembangan *golden age*-nya yang merupakan fase paling awal dari kehidupan memegang peranan terhadap penanaman ilmu pengetahuan bagi setiap insan. Setiawati & Ekayanti (2021) menyebutkan perkembangan pada masa *golden age* adalah untuk masa depannya sehingga penting diberikan proses pendidikan yang baik.

Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Usia Dini (NAEYC) mengungkapkan pengertian anak usia dini yaitu masa keemasan anak adalah manusia dengan golongan usia mulai nol hingga delapan tahun sehingga menjangkau ranah jenjang program pendidikan di penitipan anak yang dikenal dengan istilah TPA maupun *family child care home*, kemudian pendidikan prasekolah, taman kanak-kanak serta sekolah dasar. Pada kurikulum, anak kelas I sekolah dasar telah memperoleh pengenalan sains tentang makhluk hidup. Pengenalan sains tentang makhluk hidup di sekolah dasar memerlukan suatu penguatan dengan mata pelajaran lainnya atau lintas bidang agar lebih bermakna. Hal ini disebabkan karena anak kelas I jenjang SD menempati masa peralihan dari pertumbuhan dan perkembangan antara tahap anak usia dini menjadi anak-anak.

Pada pembelajaran di Kelas I, anak juga sudah mulai diperkenalkan pada konsep penting dalam ajaran Agama Hindu yang sesuai dengan penguatan sains tentang makhluk hidup yaitu ajaran *Tri Pramana* yang berarti tiga kekuatan yang dimiliki makhluk hidup. Penguatan sains dalam mengenal jenis makhluk hidup dapat dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang *Tri Pramana* tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan sains makhluk hidup pada anak melalui ajaran *Tri Pramana*. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, secara berurutan akan diuraikan; pembelajaran sains untuk anak, ajaran *Tri Pramana* (*Sabda, Bayu* dan *Idep*) dan penguatan sains makhluk hidup melalui ajaran tersebut pada siswa kelas I sekolah dasar.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang artinya menguraikan temuan dengan rangkaian kata-kata yang bermakna sesuai penelusuran



melalui pustaka atau sumber yang relevan. Penelitian ditempuh dengan mengumpulkan berbagai sumber atau pustaka yang relevan, seperti jurnal, artikel internet, buku yang sesuai. Setelah pengumpulan, kemudian dilaksanakan analisis terhadap sumber tersebut sehingga melalui tahap reduksi data demi pencapaian akhir yang nantinya berupa *display* dan juga penarikan kesimpulan serta verifikasi data penelitian kualitatif. Pengujian keabsahan data dilaksanakan dengan menjaga kredibilitas data sehingga data tersebut bersifat dapat dipercaya (Sugiyono, 2018). Selain itu data juga melalui proses interpretasi dan penafsiran melalui berbagai sumber yang disusun secara sistematis dan terstruktur, sehingga memperoleh simpulan yang tepat dan akurat dalam mendeskripsikan bagaimana penguatan sains tentang makhluk hidup melalui ajaran *Tri Pramana (Sabda, Bayu dan Idep)* pada siswa kelas I sekolah dasar.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pembelajaran Sains untuk Anak

Sains adalah istilah dalam bahasa asing yaitu bahasa Latin dari kata *scientia* memiliki makna pengetahuan. Dalam istilah bahasa Inggris dikenal sebagai sains alamiah atau *natural science*. Maknanya adalah kumpulan konsep pemahaman ilmiah yang bernalar, runut dan logis yang berlandaskan hasil kegiatan pengamatan dan eksperimen (Setiawati & Ekayanti, 2021). Segala permasalahan yang dialami manusia sehingga sulit tercapainya kehidupan yang ideal dapat dimudahkan melalui sains karena lewat sains diberikan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menalar (Rustaman et al., 2018).

Mempelajari sains adalah belajar paket komplit dari pengetahuan karena sains tidak hanya berisi pengetahuan semata, namun juga proses sains serta sikap ilmiah. Berkenaan dengan hal tersebut, terdapat empat komponen sains yang merupakan unsur sains yang tidak terpisahkan, di antaranya adalah; keingintahuan, proses, produk dan aplikasi/sikap. Keingintahuan (*curioustity*) adalah keinginan untuk tahu lebih banyak tentang kejadian/fenomena, makhluk hidup dan timbal balik dari keduanya sehingga setiap permasalahan dapat dipecahkan bahkan menggiring adanya pertanyaan baru. Proses menunjukkan suatu langkah-langkah atau prosedur ilmiah yang di antaranya terdiri dari; menemukan masalah, mengumpulkan data, menyusun dugaan, eksperimen/observasi, menilai dan menyimpulkan hasil. Kemudian terdapat istilah fakta atau fenomena, konsep, postulat, hingga hukum yang mengandung hubungan sebab akibat sebagai suatu produk sains. Pelaksanaan metode dan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari unsur aplikasi atau sikap ilmiah. Beberapa di antaranya adalah jujur, teliti, hati-hati, rasa ingin tahu, sistematis dan juga logis (Suastra, 2009). Demi mencapai pemahaman sains secara menyeluruh, keempat komponen dalam sains tersebut bersatu sebagai satu kesatuan yang saling mendukung sehingga dalam implementasinya hendaknya tidak satu per satu, melainkan melengkapi secara utuh menyeluruh dalam pembelajaran. Rustaman et al. (2018) menyebutkan sains sebagai bentuk pola pikir yang memiliki manfaat bagi manusia sehingga manusia dapat melangkahkan diri secara mantap dengan konstruksi ilmu pengetahuan yang holistik. Sains merupakan wadah atau sarana dalam menyiapkan insan masyarakat yang dapat bekerja sama secara menyeluruh guna tercapainya tujuan sains yang hendak dicapai terkait keperluan dan kiblat pelaksanaannya. Dengan memandang segala hal tentang pentingnya sains tersebut, maka proses belajar mengenal sains hendaknya diberikan sejak dini di usia keemasan generasi bangsa supaya cita-cita luhur bangsa segera tercapai. Proses belajar sains anak hendaknya



mengembangkan ke arah yang ideal seperti tumbuh kembang rasa ingin tahu, terampil dalam berpikir, cermat, gemar menjelajah demi menemukan suatu fakta atau konsep. Misalnya melalui pengalaman sehari-hari. Pengalaman mengajak latihan anak-anak untuk mengobservasi sekeliling akan jauh lebih bermakna seperti mengamati, menyentuh, menghirup, menyimak dan merasakan rasa baik pahit, manis, asin dan asam. Keterlibatan indera berbanding lurus dengan peningkatan struktur kognitif atau pemahaman yang dimiliki anak. Pengalaman baru berdasar proses belajar seperti digambarkan tersebut ternyata memberikan efek yang baik bagi anak karena menghasilkan pemahaman dari interaksi dirinya sendiri terhadap sekitar (Hasbi & Wulandari, 2020). Proses belajar sains juga merupakan wahana anak untuk menumbuhkan *life skill*, di antaranya seperti terampil berbicara, bekerja dalam tim, rajin dan gemar bekerja, serta kreatif dalam menangani problem. Keterampilan lain yang juga dapat dikembangkan pada anak adalah penambahan khazanah kata atau konsep ilmiah serta menumbuhkan keterampilan dalam memahami wacana, perhitungan dengan angka dan daya kreasinya. First (2020) menyatakan bahwa kecenderungan anak dalam hal suka atau tidaknya pada sains akan terlihat pada usia tujuh tahun. Oleh karena itu, kegiatan mengenalkan sains hendaknya dimulai sebelum umur tujuh tahun yang dapat merangsang rasa cinta terhadap sains sehingga bermanfaat untuk kehidupannya ke depan. Proses belajar jika dilalui dengan tepat sejak dini akan membentuk individu masa depan yang berkualitas.

3.2 Ajaran *Tri Pramana* (*Sabda, Bayu dan Idep*)

Ajaran agama Hindu sarat akan berbagai konsep kehidupan serta pemecahan masalah kehidupan bagi umat yang menganutnya. Hindu memiliki konsep, salah satunya adalah *Tri Pramana*, yaitu *Bayu, Sabda, Idep* (Kemenristekdikti, 2016). Asal kata *Tri Pramana* dari bahasa Sansekerta, dari dua kata yaitu *Tri* artinya tiga sedangkan *Pramana* artinya kekuatan. Dengan demikian makna dari kata tersebut adalah tiga kekuatan yang diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi* kepada ciptaan-Nya untuk dapat melangsungkan kehidupan.

Bagian-bagian dari *Tri Pramana* dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut; (1) *Bayu* merupakan energi, kekuatan bernapas, atau disebut pula kemampuan bergerak. Hal ini dalam sains dapat diartikan sebagai suatu hubungan di mana *Bayu* merupakan kemampuan bernapas, di mana dengan bernapas makhluk hidup dapat menghasilkan energi dan kemudian dapat melakukan gerak. (2) *Sabda* adalah kekuatan atau kemampuan bersuara dalam hal ini dengan mengeluarkan suara atau bunyi, makhluk hidup dapat menghasilkan tanda untuk merespon di sekitarnya maupun sebaliknya. (3) *Idep* merupakan kekuatan atau kemampuan berpikir.

Dalam ajaran agama Hindu, manusia dikatakan sempurna karena memiliki *Tri Pramana* secara lengkap yaitu *Bayu, Sabda, Idep*. Bisa dibandingkan pada makhluk hidup yaitu tumbuhan dan binatang. *Bayu* merupakan satu-satunya kekuatan yang dimiliki oleh tumbuhan. Sedangkan binatang memiliki *Bayu* dan *Sabda* saja sebagai kekuatannya. Manusia memiliki ketiganya sehingga memang manusialah yang dibekali oleh ketiga kekuatan ini sejak lahir (Kemenristekdikti, 2016). Dalam pandangan Hindu, terlahir menjadi manusia adalah hal utama yang tertuang dalam kitab *Saracamuscaya Sloka 2* yaitu sebagai berikut.

“*Manusah sarvabhutesu varttate vai
Subhasubhe,
Asubhesu samavistam subhesveva
Vakarayet*”.



Artinya:

Berbagai makhluk hidup ada dan telah dilahirkan di dunia, hanya manusia yang mampu melaksanakan perbuatan baik dan buruk. Tujuan dilahirkan ke dunia adalah untuk melebur perbuatan baik buruk tersebut sehingga itulah manfaatnya bagi manusia. Dengan kemampuan ini, maka manusialah yang akhirnya dapat menolong dirinya dari kelahiran berulang penderitaan yaitu dengan jalan berbuat baik atau dharma (Arniati, 2020).

Dengan demikian, manusia ternyata memiliki kelebihan berupa *Idep* dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya sehingga memungkinkan manusia untuk menyelesaikan semua permasalahan dalam hidupnya. Kelahiran manusia ke dunia dapat dikatakan amatlah mulia dan utama dengan jalan berkarma yang baik.

3.3 Penguatan Sains Makhluk Hidup Melalui Ajaran *Tri Pramana* (*Sabda, Bayu dan Idep*) pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Sains tentang makhluk hidup atau disebut *biological science* atau biologi saja adalah bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji makhluk hidup (*organism*). Keberadaan makhluk hidup sangat beragam sehingga untuk mengenal dan mempelajari diperlukan suatu sistem pengelompokan. Penggolongannya dikategorikan sesuai karakter makhluk hidup yang diistilahkan sebagai sistem klasifikasi (Rustaman et al., 2018). Makin banyak persamaan yang dimiliki oleh sejumlah makhluk hidup, menandakan dekatnya makhluk hidup itu secara genetik. Penggolongan yang ditempuh ahli bermanfaat dalam beberapa aspek, yaitu; (1) untuk menjabarkan karakter ciri setiap spesies supaya gampang dikenali, (2) menggolongkan organisme dengan persamaan karakter/ciri, (3) memahami kedekatan genetik antar makhluk dan (4) mengkaji perubahan organisme dari waktu ke waktu atau disebut evolusi berdasar kedekatan genetiknya. Selain itu, pengelompokan makhluk hidup bermanfaat langsung bagi kehidupan manusia, yaitu memudahkan belajar organisme serta mengungkap kedekatan genetik organisme.

Pada anak usia dini, kegiatan mengenal alam sekitar dimulai dengan pengelompokan organisme dan yang bukan. Hal tersebut bisa berdasar pada karakter/ciri yang ditemukan pada makhluk hidup di sekitarnya, seperti; memerlukan pernapasan, memerlukan makanan dan air, mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bereproduksi serta bereaksi sebagai reseptor adanya rangsangan dari dalam dan luar tubuh. Dengan memperhatikan kelima kriteria tersebut, anak dapat menentukan apakah suatu makhluk itu hidup atau tidak hidup (Sumardi, 2018).

Pada pembelajaran di sekolah dasar, siswa kelas I sudah diajak untuk mengenal makhluk hidup atau organisme yaitu melalui keberadaan binatang dan tumbuhan di sekitarnya. Dalam sains, sistem ini disebut sistem dua kingdom. Aristoteles mengemukakan sistem dua kingdom ini dan dikenal sebagai sistem klasifikasi pertama (Rustaman et al., 2018). Walaupun sama-sama merupakan makhluk hidup, hewan dan tumbuhan memiliki perbedaan. Misalnya dalam melakukan pernapasan, tumbuhan tidak memiliki alat pernapasan khusus, sedangkan pada hewan dan manusia memiliki alat pernapasan khusus. Begitu pula dengan ciri makhluk hidup lainnya pasti ditemukan perbedaan. Pemahaman pengelompokan makhluk hidup tersebut dapat diberikan penguatan melalui *Tri Pramana* yang terdiri dari *Sabda, Bayu* dan *Idep*. Dengan demikian, anak dapat lebih memahami sains makhluk hidup sekaligus ajaran agama Hindu *Tri Pramana*.



Pengelompokan atau klasifikasi makhluk hidup dengan penguatan ajaran *Tri Pramana* (*Sabda*, *Bayu* dan *Idep*) melahirkan kelompok-kelompok yang terdiri dari; *Eka Pramana*, *Dwi Pramana* dan *Tri Pramana*.

1. Golongan *Eka Pramana*
 Kekuatan yang dimiliki golongan organisme ini hanyalah *Bayu*. Organisme ini disebut sebagai *Sthawara* yang artinya hidup menetap. Contoh makhluk hidup golongan *Sthawara* adalah bangsa rumput (*Trana*), bangsa tumbuhan menjalar (*Lata*), pepohonan atau semak (*Taru*) dan (*Gulma*) pohon dengan kayunya berongga atau kosong.
2. Golongan *Dwi Pramana*
 Golongan ini punya hanya mempunyai *Sabda* dan *Bayu* sebagai kekuatan dalam kehidupannya. Disebut sebagai satwa atau *Sato* dengan contoh berbagai bangsa-bangsa hewan seperti hewan bertelur (*Andaya*) dan hewan mammalia (*Jarayudha*).
3. Golongan *Tri Pramana*
 Golongan ini terdiri dari manusia dengan memiliki ketiga kekuatan yaitu *Sabda*, *Bayu* dan *Idep* (Jaman, 2017).

Selain penguatan pemahaman siswa dengan adanya Kelompok *Eka Pramana*, *Dwi Pramana* maupun *Tri Pramana*, penguatan pengelompokan sains tentang makhluk hidup dapat ditempuh melalui pemberian contoh-contoh makhluk hidup yang ada di sekitar siswa. Penguatan sains tentang makhluk hidup dapat diwujudkan melalui keterkaitan klasifikasi makhluk hidup dan Ajaran *Tri Pramana* yang dapat dirangkum melalui Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Klasifikasi Makhluk Hidup dan Ajaran *Tri Pramana*

No.	Ajaran <i>Tri Pramana</i> dalam Agama Hindu	Klasifikasi Makhluk Hidup dalam Sains di Kelas I (Sistem Dua Kingdom)	Contoh
1.	<i>Eka Pramana</i>	Tumbuhan	Rumput, pohon kelapa, tumbuhan bunga
2.	<i>Dwi Pramana</i>	Hewan (termasuk manusia)	Ayam, kucing, anjing, bebek, manusia
3.	<i>Tri Pramana</i>		

Berdasarkan Tabel 1, dapat diamati bahwa ajaran *Tri Pramana* dalam Agama Hindu memiliki kelebihan dalam memberikan pemahaman terhadap perbedaan makhluk hidup dibandingkan dengan sistem dua kingdom yang diajarkan di Kelas I. Sistem dua kingdom hanya membedakan makhluk hidup menjadi dua kelompok yaitu tumbuhan dan hewan, sedangkan *Tri Pramana* menjadi tiga kelompok. Pada sistem dua kingdom, manusia digolongkan ke dalam kelompok hewan.

Maka jelaslah bahwa penguatan sains makhluk hidup melalui ajaran *Tri Pramana* memiliki kelebihan untuk nantinya diterapkan dalam pembelajaran pada siswa kelas I. Kelebihan tersebut terletak pada bagaimana manusia dapat dibedakan dengan hewan di mana memiliki *Idep*, kemampuan berpikir atau kecerdasan. Sebagai makhluk hidup yang menyandang predikat sempurna karena memiliki *Idep*, maka seyogyanya manusia mampu berkarma baik demi kelangsungan makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan itu, Albert Einstein menyatakan bahwa sains mempunyai konten-konten signifikan dalam berbagai segi kehidupan,



salah satunya adalah konten keagamaan. Ditambahkan pula bahwa dalam sains terkandung nilai keagamaan yang penting dipedomani. Melalui nilai-nilai keagamaan pemahaman peserta didik akan lebih kuat bahwa terdapat sesuatu yang menghadirkan serta mengelola segala kehidupan yang ada. Kepercayaan akan Tuhan semakin melekat dalam diri siswa tatkala dirinya semakin menyadari bahwa terdapat segala bentuk entitas yang ada di alam seperti keanekaragaman hewan, tumbuhan dan juga manusia (Supriyati, 2015). Siswa makin meyakini adanya kekuasaan Tuhan dalam hal ini Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui keberadaan ciptaan-Nya.

IV. SIMPULAN

Sains bertujuan menumbuhkan pengetahuan serta keterampilan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan hidup guna mencapai tujuan dan melanjutkan kehidupan. Pada pembelajaran di Kelas I, anak sudah mulai diperkenalkan pada konsep penting dalam ajaran agama Hindu yang sesuai dengan penguatan sains tentang makhluk hidup yaitu ajaran *Tri Pramana* yang berarti tiga kekuatan yang dimiliki makhluk hidup. Penguatan pengenalan sains tentang makhluk hidup melalui ajaran *Tri Pramana* Siswa Kelas I adalah suatu upaya meningkatkan pemahaman melalui strategi belajar bermakna terhadap kegiatan eksplorasi serta pengelompokan makhluk hidup secara sederhana, yang terdiri atas tumbuhan, hewan dan manusia. Golongan *Eka Pramana* yaitu makhluk hidup yang hanya memiliki *Bayu* sebagai kekuatan contohnya adalah tumbuhan, Golongan *Dwi Pramana* memiliki *Bayu dan Sabda* contohnya hewan, dan Golongan *Tri Pramana* yaitu memiliki *Bayu, Sabda, Idep*, contohnya adalah manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniati, I. A. K. (2020). Bentuk Penyucian Diri dalam Lontar Tingkahing Brata. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(2), 101–109. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1026>
- First, D. (2020). *Why Science Education is Important in Early Childhood*. <https://www.firstdiscoverers.co.uk/science-education-early-childhood/>
- Hasbi, M., & Wulandari, R. (2020). *Bermain Sains* (F. Amrullah (ed.)). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/images/upload/images/2020/12_buku_BDR/Bermain_Sains-2.pdf
- Jaman, I. G. (2017). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenristekdikti. (2016). *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi* (Kemenristekdikti (ed.); 1).
- Rustaman, N., Sutarno, N., Rahayu, U., & Ratnaningsih, A. (2018). *Materi dan Pembelajaran IPA SD* (R. Brontolaras (ed.); Cetakan 17). Universitas Terbuka.
- Setiawati, G. A. D., & Ekayanti, N. W. (2021). Bermain Sains Sebagai Metode yang Efektif dalam Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 126–136.
- Suasthi, I. (2020). *Membangun Karakter Genius pada Anak Usia Dini*. UNHI Press.
- Suastra, I. W. (2009). *Pembelajaran Sains Terkini (Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya)* (1st ed.). Universitas Pendidikan Ganesha.



-
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sumardi, Y. (2018). *Konsep Dasar IPA di SD (Kelima)*. Universitas Terbuka.
- Supriyati. (2015). Pembelajaran Sains untuk Anak SD?MI dengan Pendekatan Saintifik. *Elementary*, 1(2 Juli), 45–51.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah, P. S. V. (2021). *Sārasamuccaya dan Terjemahannya*. In *Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI*.
- Widodo, A. (2021). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dasar-Dasar untuk Praktik* (M. Iriany (ed.); Pertama).